



Peran Komunikasi Pemerintah Desa terhadap Kelompok Tani Kopi dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Yunitasari Universitas Teknologi Sumbawa yunitasarisumbawa@gmail.com +6283162983577</p> <p>M. Syukron Anshori Universitas Teknologi Sumbawa syukron.anshori@uts.ac.id +62 822-3225-0667</p>	<p>ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, December 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</p>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Yunitasari, & Anshori, M. S. (2025). Peran Komunikasi Pemerintah Desa terhadap Kelompok Tani Kopi dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5572-5680.

Abstrak

Perubahan iklim memicu peningkatan risiko bencana dan tekanan ekologis yang berdampak langsung pada sektor pertanian, termasuk komoditas kopi yang sangat sensitif terhadap fluktuasi iklim (FAO, 2021; Komaruddin et al., 2024; IPCC, 2021). Di Desa Batudulang, khususnya Dusun Punik, perubahan pola hujan, kenaikan suhu, dan kekeringan telah mengganggu produktivitas kopi serta memengaruhi ketahanan pangan lokal (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, 2022). Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi Pemerintah Desa dalam mendukung, melindungi, dan melestarikan kearifan lokal kelompok tani kopi sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan iklim, serta mengidentifikasi hambatan komunikasi yang muncul. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa telah menjalankan komunikasi pembangunan melalui sosialisasi, koordinasi, dan pemberdayaan, namun frekuensi komunikasi yang tidak konsisten membatasi partisipasi petani. Di sisi lain, kearifan lokal seperti penggunaan kalender tanam, teknik ngasak, pupuk organik, dan tradisi gotong royong terbukti mendukung ketahanan pangan. Integrasi antara komunikasi pemerintah dan praktik lokal memperkuat resiliensi komunitas, meskipun diperlukan peningkatan intensitas komunikasi dan penguatan dukungan kelembagaan untuk memaksimalkan adaptasi perubahan iklim di sektor kopi.

Kata Kunci: komunikasi, pemerintah, desa, kearifan lokal, ketahanan pangan, pembangunan

Abstract

Climate change has intensified disaster risks and ecological pressures that directly affect the agricultural sector, including coffee, one of the most climate-sensitive commodities (FAO, 2021) Komaruddin et al., 2024; IPCC, 2021). In Batudulang Village, particularly Punik Hamlet, shifting rainfall patterns, rising temperatures, and droughts have disrupted coffee productivity and threatened local food security (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, 2022). This study aims to analyze the role of village-level communication in supporting, protecting, and maintaining the local wisdom of coffee farmers as an adaptation strategy to climate change, while also identifying communication barriers. Employing a qualitative case-study method, data were collected through observation, semi-structured interviews, and document analysis, and were examined using the Miles and Huberman model. Findings indicate that the village government has implemented development-oriented communication through socialization, coordination, and community empowerment, yet inconsistent communication frequency limits farmers' participation. Meanwhile, local knowledge such as traditional planting calendars, ngasak planting techniques, organic fertilizer use, and collective labor practices significantly contributes to food security. The integration of government communication and local traditions strengthens community resilience, although enhancing communication intensity and reinforcing institutional support remain essential for optimizing climate-change adaptation within the coffee sector.

Key Words: Communication, Government, Village, Local Wisdom, Food Security, Development

A. Pendahuluan

Perubahan iklim menjadi tantangan global yang semakin nyata, ditandai dengan meningkatnya frekuensi bencana alam di Asia Tenggara hingga 58% antara 1995–2007 dan 2008–2020 (FAO, 2021; Komaruddin et al., 2024). Indonesia sendiri tercatat mengalami sekitar 267 bencana sejak 1990–2021, dengan banjir sebagai bencana hidrometeorologi paling dominan dan menyebabkan kerugian besar (Database Bencana Internasional; IPCC, 2021; Puspita, 2025). Sektor pertanian menjadi industri yang paling rentan terhadap perubahan iklim, karena pergeseran pola curah hujan, kenaikan suhu, dan gangguan musim dapat memengaruhi pola tanam, produktivitas, dan kualitas hasil panen (Nurdin; Godfray et al., 2011; Harvian & Yuhan, 2021). Kerentanan ini diperkuat oleh laporan Indeks Ketahanan Pangan 2018 yang menunjukkan bahwa 81 kabupaten/kota masih memiliki IKP rendah. Komoditas kopi merupakan salah satu tanaman yang paling sensitif terhadap fluktuasi iklim, sehingga perubahan lingkungan berpotensi menurunkan kuantitas dan mutu kopi, mengancam keberlanjutan ekonomi petani dan industri kopi global (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023; Davis et al., 2012). Kondisi ini membawa risiko lebih luas berupa krisis pangan akibat produktivitas lahan yang menurun dan tekanan ekologis yang semakin berat (FSVA, 2009; Perdinan et al., 2019)

Dalam konteks lokal, Desa Batudulang khususnya Dusun Punik di Kabupaten Sumbawa merupakan sentra produksi kopi yang sangat bergantung pada kesuburan tanah dan stabilitas iklim. Akan tetapi, wilayah ini turut merasakan langsung dampak perubahan iklim berupa perubahan pola hujan, peningkatan suhu, dan kekeringan yang mengganggu sistem tanam kopi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, 2022). Petani setempat berupaya merespons melalui praktik kearifan lokal seperti penggunaan pupuk organik, penanaman berkelanjutan, serta gotong royong dan musyawarah sebagai modal sosial yang menopang adaptasi. Namun, upaya ini masih menghadapi hambatan, termasuk terbatasnya bahan baku pupuk dan tekanan ekonomi. Di tengah tantangan tersebut, komunikasi Pemerintah Desa menjadi aspek krusial untuk menjembatani kebutuhan pengetahuan, koordinasi, serta integrasi antara praktik tradisional dan sains modern. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah peran komunikasi Pemerintah Desa terhadap kelompok tani kopi dalam mendukung ketahanan pangan berbasis kearifan lokal, sebagai upaya strategis memperkuat resiliensi masyarakat menghadapi risiko perubahan iklim (S. Anshori & Supriadi, 2024).

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, yaitu untuk menganalisis peran komunikasi Pemerintah Desa dalam mendukung, melindungi, dan melestarikan kearifan lokal kelompok tani kopi untuk meningkatkan ketahanan pangan dan menganalisis faktor

penghambat komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah desa terhadap kelompok tani kopi terkait upaya adaptasi perubahan iklim.

Penelitian yang ditulis oleh M. Syukron Anshori, Dedi Supriadi, dan Yunitasari (2025) yang berjudul "*Strategi Adaptasi Perubahan Iklim melalui Praktik Berkelanjutan Kelompok Kopi Berbasis Ekonomi Hijau*" Penelitian ini memiliki urgensi karena perubahan iklim telah mengancam keberlanjutan sektor pertanian, khususnya perkebunan kopi, yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat di Batudulang. Metode yang digunakan oleh Anshori, DKK adalah pendekatan Penelitian ini mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang terstruktur, di mana petani kopi dan pemangku kepentingan lokal berkolaborasi sebagai mitra aktif sejak awal hingga akhir proses. Tahap awal, yaitu persiapan, melibatkan diskusi mengidentifikasi partisipatif masalah untuk dan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data primer dilakukan melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dengan pendekatan etnokomunikasi untuk menangkap perspektif lokal. Data kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik melalui proses analisis data dan triangulasi. Terakhir, seluruh temuan dievaluasi melalui tahap refleksi bersama komunitas untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang relevan dan menyusun laporan akhir.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa petani mengalami penurunan kuantitas dan kualitas hasil kopi akibat perubahan iklim dan keterbatasan sarana produksi. Komunikasi partisipatif yang menggabungkan pengetahuan ilmiah dan etnosains efektif dalam memperkuat kapasitas adaptif komunitas. Selain itu, nilai sosial dan budaya lokal berperan penting sebagai modal sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan dan membangun ketahanan. Namun, terdapat kesenjangan kelembagaan formal yang menghambat percepatan adaptasi. Persatuan antara teknologi, sosial, budaya, dan kelembagaan menjadi kunci keberhasilan adaptasi. Penelitian ini memberikan rekomendasi penguatan kapasitas petani melalui pelatihan, pendampingan, dan dukungan kelembagaan untuk meningkatkan ketahanan yang berkelanjutan.



Gambar 1 . Wawancara Bersama Pemerintah Desa Batu Dulang

Sumber: Wawancara, Selasa, 04 November 2025

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menelaah secara mendalam dinamika komunikasi Pemerintah Desa Batudulang dengan kelompok tani kopi dalam konteks ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Metode kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman subjektif, serta proses sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif, sementara studi kasus memungkinkan analisis komprehensif pada satu konteks sosial yang terikat ruang dan waktu (Sugiyono, 2013).

Penelitian dilaksanakan pada November hingga Desember 2025 di Desa Batudulang, lokasi yang dianggap representatif untuk mengkaji persinggungan antara tekanan iklim, ekonomi berbasis komoditas, dan peran kelembagaan desa dalam komunikasi partisipatif. Data penelitian bersumber dari data primer yang dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan catatan lapangan, serta data sekunder berupa dokumen resmi, publikasi ilmiah, dan arsip desa yang mendukung verifikasi temuan. Informan ditentukan melalui teknik *snowball* sampling untuk memastikan keterlibatan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mendalam tentang fenomena yang dikaji. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga mencapai kejenuhan. Validitas temuan dijamin melalui triangulasi teknik Dan sumber data guna meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas penelitian (Sugiyono, 2013).

C. Hasil dan Pembahasan

Peran Komunikasi Pemerintah Desa

Komunikasi memiliki kedudukan strategis dalam proses pembangunan, sebagaimana dijelaskan oleh Rogers dalam bukunya *Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis* (1985) pembangunan adalah perubahan yang penting untuk menuju sistem sosial dan ekonomi yang di putuskan sebagai harapan suatu bangsa. Perubahan yang di diharapkan dalam pembangunan pasti akan terjadi dalam arah yang lebih baik atau lebih maju dari sebelumnya, karena itu peran komunikasi dalam pembangunan harus terkait dengan arah perubahan tersebut. Dengan kata lain, kegiatan komunikasi harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dalam gerak pembangunan Innayatullah dalam menjelaskan bahwa perubahan menuju pola-pola masyarakat yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai peranan yang lebih besar terhadap lingkungannya serta terhadap tujuan politik agar memungkinkan warganya mendapat kendali yang lebih besar terhadap diri mereka sendiri (Rogers, 1985).

Pembangunan adalah suatu proses perubahan sosial partisipatori yang luas dalam suatu masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material (termasuk bertambah besarnya keadilan, kebebasan dan kualitas lainnya yang dihargai) untuk mayoritas rakyat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka (Rogers, 1983).

Komunikasi pembangunan secara luas mencakup peran dan fungsi komunikasi di antara seluruh aktor pembangunan terutama masyarakat dan pemerintah sepanjang tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi pembangunan berfokus pada pengembangan, memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan ide-ide.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Batu Dulang telah berupaya menjalankan fungsi komunikasi tersebut, terutama dalam mendukung ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Hal ini tampak pada pernyataan Sekretaris Desa, Rasyidi (2025), yang menjelaskan bahwa forum-forum desa, diskusi terbuka, dan sosialisasi menjadi ruang utama dalam menyampaikan informasi serta membahas program pangan bersama masyarakat. (Dalam wawancara) Di sisi lain, pihak Kecamatan melalui Samsi (2025) juga menilai bahwa pola komunikasi Pemerintah Desa Batu Dulang telah sesuai dengan prinsip partisipatif, memungkinkan masyarakat berperan serta dalam implementasi program, seperti distribusi bibit sayuran, buah, dan ikan. Namun, perspektif berbeda muncul dari kelompok tani. Sabram (2025) menyatakan bahwa frekuensi komunikasi masih rendah, dan sosialisasi tidak dilakukan secara rutin (dalam wawancara).

Perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam intensitas komunikasi, meskipun substansi komunikasi pemerintah sudah terarah pada pola partisipatif. Kesenjangan ini menjadi catatan penting bagi pemerintah desa untuk memastikan kesinambungan komunikasi sesuai kebutuhan masyarakat.

Secara umum, temuan lapangan menunjukkan bahwa meski komunikasi antara pemerintah dan kelompok tani berjalan cukup baik, intensitas yang tidak konsisten berpotensi mengurangi efektivitas pembangunan desa, sebagaimana dikemukakan Rogers bahwa komunikasi merupakan elemen dasar yang harus terus menyertai proses perubahan sosial.

Dengan demikian, peran komunikasi pemerintah Desa Batu Dulang dapat dinilai positif, tetapi masih memerlukan penguatan terutama pada aspek kontinuitas agar pembangunan desa yang berbasis kearifan lokal dapat berjalan optimal.

Paradigma Komunikasi Partisipatif antara Pemerintah dan Petani Kopi Desa Batu Dulang dalam Mendukung Ketahanan Pangan

Paradigma komunikasi partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar objek. Komunikasi berlangsung melalui mekanisme dialog, musyawarah, serta pertukaran informasi dua arah. Implementasi paradigma ini sangat relevan dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat, termasuk di Desa Batu Dulang.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemerintah desa berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang interaksi antara aparat desa dan petani kopi. Praktik komunikasi melalui diskusi kelompok, forum musyawarah, hingga percakapan informal menunjukkan adanya pola komunikasi dua arah. Pemerintah desa tidak memosisikan diri sebagai instruktur tunggal, melainkan mitra masyarakat dalam merumuskan keputusan.

Meski demikian, beberapa petani seperti Sabram dan Wahyudi (2025) menggarisbawahi minimnya intensitas penjangkauan pemerintah desa. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma

partisipatif telah diterapkan, tetapi belum sepenuhnya konsisten dari sisi frekuensi (dalam wawancara).

Penerapan paradigma partisipatif ini sangat berdampak terhadap ketahanan pangan. Komunikasi dua arah memungkinkan pemerintah merespons kebutuhan petani, seperti persoalan hama, perubahan iklim, dan ketersediaan pupuk. Pemerintah desa selanjutnya meneruskan informasi tersebut kepada lembaga teknis seperti penyuluh pertanian.

Dengan demikian, pola komunikasi ini berperan penting dalam memastikan produksi kopi tetap stabil, pendapatan petani terjaga, dan ketahanan pangan keluarga dapat dipertahankan. Keberlanjutan kolaborasi pemerintah petani mencerminkan nilai-nilai kesetaraan, partisipasi, dan pengembangan diri, sebagaimana dijelaskan Cardona (2020).

Kesetaraan (*Equality*)

Indikator kesetaraan tampak dari upaya pemerintah desa menyediakan ruang komunikasi yang terbuka bagi seluruh masyarakat. Rasyidi (2025) menjelaskan bahwa berbagai forum desa disusun sebagai wadah bagi petani untuk mengemukakan pendapat tanpa adanya batasan hierarkis. Samsi (2025) juga menegaskan bahwa pola komunikasi pemerintah desa cenderung egaliter dan tidak menciptakan jarak antara aparat desa dan masyarakat (dalam wawancara).

Namun, data lapangan memperlihatkan adanya ketidaksesuaian persepsi antara pemerintah dan petani terkait intensitas komunikasi. Sabram dan Wahyudi (2025) memandang bahwa komunikasi formal jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip kesetaraan telah berlangsung, tetapi belum sepenuhnya efektif dari sisi konsistensi interaksi (dalam wawancara).

Meski demikian, pendekatan egaliter pemerintah desa berdampak positif pada aspek sosial dan psikologis masyarakat. Masyarakat semakin memahami bahwa pembangunan merupakan upaya bersama, bukan instruksi sepihak. Hal ini memperkuat budaya lokal seperti gotong royong dan musyawarah, yang merupakan modal sosial penting dalam pengelolaan pertanian dan ketahanan pangan.

Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi masyarakat Desa Batu Dulang terlihat kuat melalui keterlibatan mereka dalam menyampaikan aspirasi dan kebutuhan melalui Kepala Dusun sebagaimana dijelaskan Rasyidi (2025). Pemerintah desa juga dinilai telah mengelola komunikasi yang terorganisir untuk mendorong keterlibatan masyarakat (Samsi, 2025, Dalam wawancara)

Dalam konteks pertanian kopi, partisipasi semakin nyata melalui dialog antara petani dan pemerintah desa mengenai pengetahuan lokal seperti prediksi cuaca, pengelolaan lahan, dan sistem irigasi tradisional. Pengetahuan lokal ini kemudian dipadukan dengan informasi teknis dari pihak pemerintah untuk menguatkan kemampuan adaptasi petani terhadap perubahan iklim.

Partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada kehadiran dalam forum, tetapi juga diwujudkan melalui praktik langsung dalam kegiatan pertanian seperti pengelolaan bibit dan penerapan metode tanam. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi bersifat substantif, bukan seremonial.

Dengan demikian, partisipasi menjadi pilar penting bagi keberlanjutan sistem pangan lokal dan memperkuat kolaborasi antara pemerintah desa dan petani.

Pengembangan Diri (*Self Development*)

Pemerintah Desa Batu Dulang sejak 2020 hingga 2025 telah melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya kelompok tani kopi. Program yang meliputi bantuan bibit kopi, bibit buah, vanili, kemiri, serta pupuk merupakan bentuk dukungan pemerintah agar masyarakat mampu meningkatkan produktivitas sekaligus melakukan diversifikasi pangan.

Rasyidi (2025) menjelaskan bahwa program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan produksi, tetapi juga menjaga ketahanan pangan desa. Kepala dusun berperan dalam pendampingan, memastikan masyarakat tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga mengelola dan merawat tanaman secara mandiri (dalam wawancara).

Program diversifikasi ini meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola berbagai komoditas pertanian. Konsep ini sejalan dengan indikator *self-development* menurut Rogers, di mana masyarakat diberikan ruang untuk mengembangkan kapasitasnya secara mandiri, tidak bergantung pada intervensi pemerintah.



Gambar 2. Wawancara Dengan Kelompok Tani Kopi Dusun Punik Desa Batu Dulang
Sumber: Wawancara Sabtu, 08 November 2025

Analisis Berdasarkan 3 Indikator Komunikasi Pembangunan Rogers

Ketiga indikator komunikasi pembangunan Rogers kesetaraan, partisipasi, dan pengembangan diri terlihat dalam implementasi program pemerintah Desa Batu Dulang. Kesetaraan tampak dari kemitraan pemerintah-petani; partisipasi terlihat melalui keterlibatan aktif petani dalam forum dan implementasi program; serta pengembangan diri terwujud melalui pendampingan dan distribusi bibit yang mendorong kemandirian masyarakat.

Komunikasi informal dan formal antarperangkat desa, kepala dusun, dan petani menjadi kunci keberhasilan program. Melalui pola komunikasi ini, program pemerintah dapat diterima dan diimplementasikan dengan efektif.

Dengan demikian, seluruh temuan lapangan menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Batu Dulang telah menerapkan paradigma komunikasi pembangunan secara konkret sesuai indikator Rogers.

Kearifan Lokal Pemerintah Desa dan Kelompok Tani Kopi dalam Ketahanan Pangan

Kearifan lokal seperti kalender tanam, teknik ngasak, sistem irigasi malar, dan nilai gotong royong menjadi fondasi utama sistem pangan di Desa Batu Dulang. Praktik ini terbukti relevan dengan kondisi geografis dan lingkungan setempat, serta mendukung keberlanjutan produktivitas pertanian.

Pemerintah desa mendukung penuh praktik-praktik tersebut, menjadikannya modal sosial untuk memperkuat ketahanan pangan. Samsi (2025) menilai peningkatan ketahanan pangan desa mencapai 85% berdasarkan pengamatan perkembangan produksi dan partisipasi masyarakat. Sementara petani seperti Sabram, Wahyudi, dan Dani (2025) menegaskan bahwa praktik tradisional terus dipertahankan karena efektif dan sesuai dengan karakter lingkungan (dalam wawancara). Meski demikian, tantangan muncul dari intensitas komunikasi pemerintah yang masih terbatas. Kurangnya frekuensi sosialisasi dapat menghambat pemahaman masyarakat terhadap program yang dirancang pemerintah desa.

Komunikasi yang efektif diperlukan untuk menjembatani inovasi modern dan pengetahuan lokal. Ketika komunikasi berjalan baik, praktik tradisional dapat diperkuat dan inovasi baru dapat diintegrasikan tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal dan komunikasi pemerintah desa berperan saling melengkapi dalam membangun ketahanan pangan berbasis lokal.



Gambar 3 . Kegiatan Masyarakat Dusun Punik Desa Batu Dulang
Sumber: Wawancara Sabtu, 8 November 2025

D. Kesimpulan

Hasil analisis mengenai peran komunikasi Pemerintah Desa Batu Dulang dalam mendukung ketahanan pangan berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa komunikasi memiliki posisi strategis dalam keberhasilan pembangunan desa. Pemerintah desa pada dasarnya telah menerapkan paradigma komunikasi pembangunan partisipatif sebagaimana dikemukakan Rogers meliputi kesetaraan, partisipasi, dan pengembangan diri meskipun implementasinya belum sepenuhnya konsisten dari sisi intensitas komunikasi.

Pertama, indikator kesetaraan tercermin melalui upaya pemerintah desa menyediakan ruang dialog terbuka bagi kelompok tani kopi dan masyarakat luas. Pemerintah tidak menempatkan diri sebagai pihak yang dominan, tetapi sebagai mitra yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pandangan, kritik, serta kebutuhan pembangunan. Namun, persepsi masyarakat menunjukkan bahwa intensitas komunikasi masih perlu diperbaiki agar kesetaraan informasi dapat benar-benar terwujud.

Kedua, partisipasi masyarakat terlihat nyata dalam berbagai forum musyawarah serta pelibatan langsung dalam pengelolaan program pertanian. Pengetahuan lokal petani, seperti kalender tanam dan teknik bercocok tanam tradisional, tetap menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi ini menjadikan sistem pertanian lebih adaptif dan relevan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Batu Dulang.

Ketiga, indikator pengembangan diri muncul melalui program diversifikasi tanaman dan pendampingan kepala dusun yang memungkinkan masyarakat mengembangkan kapasitas secara mandiri. Pemerintah desa tidak hanya memberikan bantuan bibit dan pupuk, tetapi juga mengarahkan masyarakat untuk mengelola komoditas tersebut sebagai modal jangka panjang ketahanan pangan. Upaya ini memperkuat kemandirian petani dan mengurangi ketergantungan pada satu komoditas utama.

Selain itu, kearifan lokal seperti teknik ngasak, sistem irigasi malar, nilai gotong royong, serta kalender tanam tradisional terbukti menjadi elemen penting yang menunjang ketahanan pangan desa. Pemerintah desa tidak menghapus kearifan lokal, melainkan mengintegrasikannya dengan inovasi pertanian modern sehingga produktivitas tetap terjaga tanpa menghilangkan aspek budaya.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa komunikasi pemerintah desa berperan sebagai penghubung utama antara kebijakan dan implementasi di tingkat masyarakat. Meskipun substansi komunikasi sudah baik, tantangan terbesar terletak pada frekuensi komunikasi yang masih rendah. Konsistensi komunikasi diperlukan agar seluruh program pemerintah dapat dipahami dan dilaksanakan secara maksimal oleh kelompok tani serta masyarakat Batu Dulang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Intensitas Komunikasi Pemerintah Desa: Pemerintah Desa Batu Dulang perlu meningkatkan frekuensi sosialisasi, forum diskusi, dan pertemuan rutin dengan kelompok tani. Komunikasi yang lebih sering akan memperkecil kesenjangan informasi, memperkuat kepercayaan, serta meningkatkan efektivitas implementasi program ketahanan pangan.
2. Memperkuat Mekanisme Komunikasi Dua Arah: Selain komunikasi formal, pemerintah dapat memanfaatkan jalur komunikasi informal yang lebih mudah dijangkau oleh masyarakat, seperti pertemuan spontan, kunjungan lapangan, atau memaksimalkan fungsi kepala dusun sebagai penyambung informasi. Hal ini dapat mempercepat penyelesaian masalah di lapangan.
3. Mendorong Dokumentasi dan Pengembangan Pengetahuan Lokal: Kearifan lokal yang terbukti mendukung ketahanan pangan perlu didokumentasikan secara sistematis agar dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Pemerintah desa dapat membentuk tim dokumentasi atau bekerja sama dengan akademisi untuk memetakan pengetahuan lokal masyarakat.
4. Memperluas Pelatihan dan Pendampingan Teknis: Selain distribusi bibit, bantuan berupa pelatihan pengolahan kopi, diversifikasi produk, serta teknik adaptasi terhadap perubahan iklim perlu diperluas. Pendampingan intensif akan meningkatkan kemampuan petani dalam menjaga stabilitas produksi dan pendapatan.
5. Memperkuat Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Pemerintah desa dapat memperluas kerja sama dengan penyuluh pertanian, dinas terkait, perguruan tinggi, dan lembaga swasta untuk pengembangan kapasitas kelompok tani. Kolaborasi ini akan memperkaya inovasi dan meningkatkan ketahanan pangan berbasis lokal.

6. Mengoptimalkan Peran Kelembagaan Desa: BPD, lembaga adat, kelompok tani, serta organisasi desa lainnya perlu dilibatkan secara lebih aktif untuk memastikan program pembangunan berjalan secara kolektif dan berkelanjutan. Penguatan kelembagaan juga akan meningkatkan efektivitas komunikasi pembangunan.

E. Referensi

- Ade, M. M. (2020). Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Program Peningkatan Kapasitas Petani Jagung Di Kabupaten Sumbawa (Studi Kasus Kelompok Tani Desa Luk Kecamatan Rhee Kabupaten Sumbawa) (Doctoral dissertation, Universitas Teknologi Sumbawa).
- Anshori, M. S., Supriadi, D., & Yunitasari, Y. (2025). Strategi Adaptasi Perubahan Iklim melalui Praktik Berkelanjutan Kelompok Kopi Berbasis Ekonomi Hijau. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14108–14116. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9635>
- Anshori, S., & Supriadi, D. (2024). Integrating Green Economy with Social Values in Batudulang Coffee Farmers, Sumbawa, Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 4(2), 109–116. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i2.4703>
- Badan Ketahanan Pangan. (2018). Kebijakan Ketahanan Pangan Tahun 2018. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. (2022). *Statistik Pertanian Kabupaten Sumbawa*.
- Cardona A P, D. (2020). *Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Penataan Pedagang Kaki Lima (Irene Silviani, Ed.)*. Scopindo Media Pustaka.
- Davis, D. P. (2012). *The Vulnerability of Arabica Coffee to Climate Change in the Tropics*. Global Change Biology.
- FAO. (2021). *The State of Agricultural Commodity Markets 2021: Agricultural Trade, Climate Change, and Food Security*.
- Harvian, K. A., & Yuhan, R. J. (2021). Kajian Perubahan Iklim Terhadap Ketahanan Pangan. *Seminar Nasional Official Statistics*, 20(1), 1052–1061.
- Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian profil kearifan lokal masyarakat pesisir pulau gili kecamatan Sumberasih kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECSoFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 1(1).
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2023*. [https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/LAKIN Kementan 2023.pdf](https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/LAKIN%20Kementan%2023.pdf)
- Komarudin, NA, Fahrunnisa, F., Afgan, CA, & Ardiantoro, GN. (2024). Pengetahuan dan Persepsi Rumah Tangga Tani di Perdesaan Pengaruh Dampak Perubahan Iklim Pada Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan*, 15 (2).
- Mulyana, S., & Octavianti, M. (2018). Komunikasi pembangunan partisipatif dalam pemberdayaan purna pekerja migran. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(2).
- Perdinan, P., Atmaja, T., Adi, R. F., & Estiningtyas, W. (2019). Adaptasi Perubahan Iklim dan Ketahanan Pangan: Telaah Inisiatif dan Kebijakan. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 5(1), 60–87. <https://doi.org/10.38011/jhli.v5i1.75>
- Puspita, R. (2025). Potret Pengetahuan Petani Padi Pada Isu Perubahan Iklim Sektor Pertanian (Studi Kasus Kelompok Tani Desa Mapin Rea). *HEGEMONI: JURNAL ILMU SOSIAL*, 1(1), 8–19. <https://jurnal.uts.ac.id/hjis/article/view/hjis>
- Rogers, E. M. (Ed.). (1985). *Komunikasi Pembangunan: Perspektif Kritis*. Penerbit LP3ES.
- Rusadi, U. (2014). Makna dan model komunikasi pembangunan. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 18 (1), 89-104.
- Sari, I. P., & Zuber, A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani. *Journal of Development and Social Change*, 3 (2), 25-35.
- Sari, M. P. (2017). Komunikasi Pembangunan Dalam Sistem Informasi Desa (Studi Pada Gerakan Desa Membangun (GDM) Lampung di Desa Hanura Kec. Teluk Pandan Kab. Pesawaran) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Simatupang, D. I. S. (2018). Peranan kelompok tani dalam mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Ilmiah Skylandsea*, 2, 64-67.
- Sudirman, A., & Rosady, S. (2021). Penerapan Pertanian Berkelanjutan dalam Upaya Mitigasi Perubahan Iklim di Kalangan Petani Kopi. *Jurnal Agroteknologi Tropika*.
- Sugiman, S. (2018). Pemerintahan desa. *Binamulia Hukum*, 7(1), 82-95.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1 (2), 77-84.

Wahyuni, S. I.(2021). Komunikasi Partisipatif Pada Musrenbang di Desa Kota Bangun Kecamatan Tapung Hilir (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).